

ANALISIS STRUKTUR GENETIK NOVEL *DI BAWAH KEBESARAN-MU, HAMBATAKLUK* KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Guna Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program
Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh :

FITRI RAHMAYANTI GINTING

NPM : 1402040084



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, Tanggal 03 April 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Fitri Rahmayanti Ginting
NPM : 1402040084
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur Genetik Novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.

Sekretaris

Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum
2. Drs. Tepu Sitepu, M.Si
3. Fitriani Lubis, S.Pd, M.Pd

1.

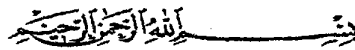
2.

3.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Fitri Rahmayanti Ginting
NPM : 1402040084
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur Genetik Novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy

sudah layak disidangkan.

Medan, 23 Maret 2018


Disetujui oleh:


Pembimbing


Fitriani Lubis, S.Pd, M.Pd

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi


Dr. Elfransy Sabatun, S.Pd., M.Pd.


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.unsu.ac.id> E-mail: fkip@unsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fitri Rahmayanti Ginting
NPM : 1402040084
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur Genetik Novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk Karya Taufiqurrahman Al-Azizy*

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
26-02-2018	Kata Pengantar Bab IV : Analisis Data		
06-03-2018	Kata Pengantar Bab IV : Analisis Data		
14-03-2018	Bab III : Instrumen Data Bab IV : Keterbatasan Penelitian		
20-03-2018	ACC SKRIPSI		

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Medan, 29 Maret 2018
Dosen Pembimbing

Fitriani Lubis, S.Pd, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Fitri Rahmayanti Ginting
NPM : 1402040084
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Struktur Genetik Novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 23 Januari 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Fitri Rahmayanti Ginting

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

ABSTRAK

Fitri Rahmayanti Ginting, NPM 1402040084. Analisis Struktur Genetik Novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Skripsi. Medan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur intrinsik novel, latar belakang sosial, serta eksperisi pandangan dunia dalam novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy dengan analisis struktur genetik. Data penelitian ini adalah gambaran tokoh Arya dalam eksperisi pandangan dunia serta latar belakang sosial. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi dengan instrumen pedoman dekumentasi. Hasil penelitian adalah mengetahui unsur intrinsik novel yaitu tema, tokoh, alur, latar tempat. Kemudian mencari latar belakang sosial pada tokoh Arya dalam novel tersebut kehidupan Arya yang Masyarakat desa Wiringanom bersikap tidak baik kepada seorang anak yatim piatu, mereka begitu membenci Arya karena Arya adalah anak seorang penjahat. Sehingga mereka beranggapan bahwa Arya juga penjahat karena mengalir darah penjahat dalam dirinya sehingga pantas untuk mendapatkan balasan seperti itu. Dalam hal ini peneliti meyertakan eksperisi pandangan dunia terhadap tokoh Arya, jika orang tua melakukan kejahatan pastilah mengalir darah penjahat ke anaknya menurut masyarakat dalam menilainya.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kepada Allah Swt atas rahmat dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Analisis Struktur Genetik Novel *Di Bawah Kebesaran-Mu. Hamba Takluk* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian akhir guna mendapatkan gelar Sarjana Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam menulis skripsi ini, penulis banyak mengalami berbagai macam kesulitan seperti keterbatasan pengetahuan, dan kurangnya ketersediaan buku-buku yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi mencapai kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Penulis mempersembahkan ini kepada **Ayahanda Drs. H. Semangat Ginting dan Ibunda Dra. Hj. Darmiyeti** yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan doa hingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai tahap penyusunan skripsi ini. Dan tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada kakak **Nurhasanah Ginting, SKM**, abang **Subhan Hafiz Nanda, S.Kom**, dan adik **Wildan Fauzi Ginting** terima kasih penulis ucapkan atas dorongan moril, materil, serta doa yang selalu terlantunkan kepada penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada nama-nama yang di bawah ini :

1. **Dr. Agusani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Seluruh wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Mhd Isman, M.Hum.** Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, serta Dosen Penasihat Akademik.
5. Ibu **Aisiyah Aztry, S.Pd, M.Pd.** Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu **Fitriani Lubis, S.Pd, M.Pd.** Dosen Pembimbing yang telah memberikan ide, kritik, saran dan nasihat mulai dari proses penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah Memberikan Ilmu pengajaran kepada penulis selama ini. dan pihak biro di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang banyak membantu penulis.
8. Untuk abangnda tercinta **Andi Sulaiman Nasution, S.S.T** yang selalu mendukung dan memberi motivasi dalam membuat penulisan dari awal sampai terselesainya skripsi ini.
9. Terimakasih kepada sahabat serjuanganku **Putri Khairunnisa, Efrika Dina Syahputri** dan **Wulanda Syahpitri.**
10. Kepada **Radika Tania** yang telah memberikan inspirasinya dalam menyelesaikan skripsi bersama-sama.

11. Terima kasih **Maghfira Suci Ramadhani Br. Bangun, Tri Damayanti** dan **Miranda Irawan** yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini .

12. Teman-teman seperjuangan stambuk 2014 khususnya kelas B-Pagi.

Penulis menyadari bahwa sekadar ucapan terima kasih belum berarti apa-apa, oleh sebab itu, selaku hamba-Nya yang hanya dapat bermohon semoga tuhan yang maha kuasa memberikan berkat dan pahala yang setimpal. Kiranya ilmu yang penulis peroleh berguna bagi alumni-alumni berikutnya serta dapat disumbangkan kepada guru bahasa Indonesia, masyarakat, bangsa dan negara.

Medan, Maret 2018

Penulis

Fitri Rahmayanti Ginting

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	7
A. Kerangka Teoretis	7
1. Unsur Intrinsik Novel.....	8
a. Tema.....	9
b. Tokoh	9
c. Alur.....	9
d. Latar	10
2. Hakikat Teori Strukturalisme Genetik	10
a. Fakta Kemanusiaan	14
b. Karya Satra Sebagai Subjek Kolektif.....	15

c. Karya Sastra Sebagai Pandangan Dunia	16
d. Struktur Karya Sastra dan Struktur Sosial.....	17
3. Sinopsis Novel Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk.....	18
B. Kerangka Konseptual.....	22
C. Pernyataan Penelitian.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	25
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	26
C. Metode Penelitian	27
D. Variabel Penelitian.....	27
E. Definisi Operasional Variabel.....	28
F. Instrumen Penelitian	28
G. Teknik Analisis Data	30
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Deskripsi Penelitian.....	31
B. Analisis Data	42
C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	50
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	51
E. Keterbatasan Penelitian.....	51
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	53
A. Simpulan	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55

LAMPIRAN.....	56
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	25
Tabel 3.2 Struktur Genetik.....	29
Tabel 4.1 Data Struktur Genetik Novel.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Permohonan Judul (K-1).....	56
Lampiran 2 Permohonan Proyek Proposal (K-2).....	57
Lampiran 3 Pengesahan Proyek Proposal dan Dosen Pembimbing (K-3).....	58
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal.....	59
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal.....	60
Lampiran 6 Surat Pernyataan (Plagiat).....	61
Lampiran 7 Surat Permohonan Seminar Prosal Skripsi.....	62
Lampiran 8 Surat Keterangan Seminar.....	63
Lampiran 9 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	64
Lampiran 10 Permohonan Izin Riset.....	65
Lampiran 11 Surat Balasan Riset.....	66
Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	67
Lampiran 13 Lembar Pengesahan Skripsi.....	68
Lampiran 14 Permohonan Ujian Skripsi.....	69
Lampiran 15 Surat Pernyataan.....	70
Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan adanya daya imajinasi yang ada di dalamnya melalui ide pikiran, dan perasaan. Karya sastra hadir berdasarkan pengalaman dan pengamatan atas kehidupan. Hakikat karya sastra adalah cerita rekaan kehidupan yang merupakan hasil pekerjaan seni kreatif seorang pengarang. Secara umum, isi karya sastra berupa cerita yang menggunakan manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medium karya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Karya sastra bukanlah hasil angan-angan imajinasi belaka tanpa ada maksud tertentu.

Kesusastraan sebagai karya kreatif harus mampu melahirkan satu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan melahirkan keindahan manusia. Daya imaji inilah yang mampu membedakan antara karya sastra yang satu dengan karya lainnya. Hal ini disebabkan karena masing-masing orang mempunyai daya imajinasi yang berbeda. Horatius (Sudjiman, 1984:12) menyatakan bahwa karya sastra memang bersifat *dulce et utile*: menyenangkan dan bermanfaat.

Karya sastra terdiri dari berbagai jenis, salah satunya adalah novel. Burhan Nurgiyantoro (2005:4) menyatakan bahwa novel sebagai suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti plot, tokoh dan penokohan, latar dan sudut pandang bersifat imajiner.

Analisis novel berfungsi untuk memahami dan menjelaskan maksud-maksud cerita yang sebenarnya serta latar belakang munculnya cerita tersebut. Banyak pendekatan untuk menganalisis novel dengan pendekatan struktural, yaitu pendekatan struktural dinamik, struktural genetik, dan struktural semiotik. Strukturalisme dinamika ialah pendekatan yang mengakui subyektif dari pengarang, mengakui peran sejarah serta lingkungan sosial, meski bagaimanapun sentral penelitian tetap pada karya sastra itu sendiri. Sebenarnya strukturalisme dinamika hampir dekat dengan strukturalisme genetik, hanya saja keduanya memiliki penekanan yang sedikit berbeda. Strukturalisme genetik mengkaitkan dengan asal-usul kelahiran teks sastra, sedangkan strukturalisme dinamika menekankan struktur dan tanda serta realitas. Kemudian strukturalisme semiotika ialah kajian yang menitikberatkan dalam karya sastra yang merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa. Bahasa itu sendiri tidak sembarangan bahasa, melainkan memiliki bahasa khas, yaitu bahasa yang memuat tanda-tanda atau semiotik.

Kemudian dalam penelitian strukturalisme genetik juga, memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik yaitu tema, alur, tokoh, penokohan serta latar yang terdiri waktu, peristiwa, dan sosial sebagai data dasar. Kemudian kajian ekstrinsik langsung ke strukturalisme genetik yaitu fakta kemanusiaan, subyektif dan pandangan dunia artinya strukturalisme genetik ialah karya sastra sebagai latar belakang sosial, pandangan dunia, dan strukturnya adalah struktur sosial.

Demikian halnya dengan novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman Al-Azizy yang akan menjadi penelitian ini. Melihat latar

belakang dari pengarang novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman Al-Azizy ialah pengarang yang cukup kreatif dalam menghidupkan cerita dalam novel. Tokoh yang dihidupkan oleh pengarang memiliki sosiologis yang tertekan dalam kehidupannya dan menjadikan untuk di analisis oleh peneliti.

Dalam budaya masyarakat yang dijalani sangat tragis di mana seorang anak yang harus memikul hasil dari perbuatan orang tuanya. Ayah *Arya* seorang penjahat, tukang tipu, tukang mabuk, pencuri, perampok, pemerkosa wanita dan Ibunya *Arya* meninggal setelah ayahnya yang meninggal pada beberapa tahun silam, tak ada yang memperdulikan *Arya* pada saat itu kecuali Pak Rustam. Pengarang berusaha menciptakan suasana tersebut dengan sedemikian rupa, sebab hati siapakah yang kuat menahan bertubi-tubi masalah kehidupan, apalagi dalam kehidupan nyata. Sungguh kehidupan yang dilimpahkan kepada *Arya* pada novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman Al-Azizy mengkisahkan seorang anak yatim piatu serta hubungan latar belakang sosial dalam masyarakat.

Novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* yang berlatar kejadian kekecewaan seorang anak kepada tetangganya. Adapun lingkungan kehidupan yang sekarang di masyarakat serta sosial kehidupan tergambar jelas dalam tokoh-tokoh novel tersebut. Probelematika pada tokoh-tokoh tersebut mencerminkan bagaimana pengarang bisa menghidupkan cerita dengan menyamakan kehidupan realita masyarakat yang nyata. Dengan demikian peneliti akan mengkaji sebuah novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman Al-Azizy melalui struktur genetik.

B. Identifikasi Masalah

Dalam sastra banyak hal yang dapat diungkapkan melalui karya sastra seperti halnya berdasarkan sastra diprediksi kemungkinan pendirian atau pandangan dan latar kehidupan penulis.

Identifikasi mudah ditinjau dengan teori struktur genetik melalui novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman Al-Azizy:

- (1) Unsur intrinsik karya sastra dan unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra, lalu mengkaji dan menafsirkan unsur tersebut apakah ada kaitannya dengan struktur genetik.
- (2) Pandangan dunia yang diekspresikan ialah membuat sebuah karya sastra dari pandangan dunia ini apakah memiliki dampak pengaruh dari lingkungan hidup pada pengarang.
- (3) Fakta kemanusiaan dalam sebuah karya sastra.
- (4) Latar belakang sosial pada tokoh *Arya* dalam novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

C. Batasan Masalah

Dalam memilih suatu objek seorang peneliti harus membatasi masalah yang akan diteliti karena untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Adapun yang menjadi tujuan pembatasan masalah peneliti adalah mengkaji terhadap unsur intrinsik karya sastra dalam novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman Al-Azizy, pandangan dunia terhadap karya

sastra, dan latar belakang sosial pada tokoh *Arya* dalam novel dengan pendekatan struktur genetik.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana unsur intrinsik novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman Al-Azizy?
- (2) Bagaimana karya sastra sebagai ekspresi pandangan dunia dalam novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman Al-Azizy?
- (3) Bagaimana latar belakang sosial pada tokoh *Arya* dalam novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman Al-Azizy?

E. Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan tanpa ada permasalahan maka tidak ada tujuan yang akan dicapai. Demikian pula dalam setiap penelitian yang dilakukan sudah tentu mempunyai suatu tujuan. Tujuan penelitian ini yaitu:

- (1) Dapat memahami unsur intrinsik novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman Al-Azizy.
- (2) Dapat memahami karya sastra sebagai pandangan dunia dalam novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman Al-Azizy.
- (3) Dapat memahami latar belakang sosial pada tokoh *Arya* dalam novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pengkajian sastra. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya dalam meneliti sebuah karya sastra, khususnya peneliti dalam masalah struktural genetik pada sastra. Bagi pembaca diharapkan sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam memperkaya wawasan dalam bidang sastra, khususnya lebih mengetahui struktur genetik pada sebuah karya sastra.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan pendukung dalam suatu penelitian. Semua uraian atau pembahasan haruslah dengan teori-teori yang kuat, setidaknya dengan pemikiran beberapa ahli yang berkopeten. Oleh karena itu, kerangka teoretis juga merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan hakikat suatu penelitian untuk menjelaskan variabel-variabel dan berguna untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan, untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan jalan belajar. Al-Qur'an telah memerintahkan kepada manusia untuk melibatkan kegiatan berfikir dalam menganalisis maupun membahas suatu permasalahan. Hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nahl:78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur. (16: 78)*

Berdasarkan firman Allah di atas, mengisyaratkan ciri khas manusia yang paling penting dan paling bernilai, yakni kemampuan berpikir dan mencerna

sesuatu. Rasa syukur sejati akan nikmat mata, telinga dan akal adalah dengan menuntut ilmu.

Sugiyono (2015:89) mengatakan, bahwa suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori (dan bukan sekadar pendapat pakar atau penulis buku) dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Berapa jumlah kelompok teori yang perlu dikemukakan/dideskripsikan, akan tergantung pada luasnya permasalahan dan secara teknis tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Bila dalam suatu penelitian terdapat tiga variabel independen dan satu dependen, maka kelompok teori yang perlu dideskripsikan ada empat kelompok teori, yaitu kelompok yang berkenan dengan tiga variabel independen dan satu dependen. Oleh karena itu, semakin banyak variabel yang diteliti, maka akan semakin banyak teori yang perlu dikemukakan.

Masalah penelitian ini menganalisis novel *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dengan pendekatan Struktur Genetik. Untuk mengetahui pemahaman tentang penelitian, berikut ini akan dibahas tentang analisis struktur karya sastra dan teori-teori yang relevan dalam masalah penelitian.

1. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur yang turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika

dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, tema, tokoh, alur dan latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Selanjutnya akan diuraikan teori-teori tentang unsur-unsur tersebut sebagai berikut sebagai batasan pada uraian hasil analisis.

a. Tema

Tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita. Dari ide dasar itulah kemudian cerita dibangun oleh pengarangnya dengan memanfaatkan unsur-unsur intrinsik seperti plot, penokohan, dan latar. Tema merupakan pangkal tolak pengarang dalam menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya. Tema suatu novel menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia, baik itu berupa kemanusiaan, kuasa, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk dapat merumuskan tema, terlebih dahulu kita juga harus mengenali unsur-unsur intrinsik yang dipakai pengarang untuk mengembangkan ceritanya itu.

b. Tokoh

Tokoh adalah orang yang melakukan perbuatan dan mengalami peristiwa dalam sebuah karya rekaan. Tokoh berfungsi sebagai pengembang cerita dan penyampaian berita. Tokoh dalam novel umumnya lebih banyak dibandingkan cerpen karena novel terdiri atas beragam peristiwa sehingga tokoh sentral dimungkinkan lebih dari satu. Selain itu, karakteristik tokoh dalam novel cenderung lebih kompleks.

c. Alur (Plot)

Alur/plot merupakan sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang berbentuk hubungan sebab

akibat. Pola pengembangan cerita suatu cerpen atau novel tidaklah seragam. Secara umum jalan cerita terbagi kedalam bagian-bagian berikut: 1. Pengenalan situasi cerita (exposition), 2. Pengungkapan peristiwa atau complication, 3. Menuju pada adanya konflik (risingation), 4. Puncak konflik turningpoint 5. Penyelesaian (ending). Konflik merupakan inti dari sebuah alur. Konflik dapat diartikan sebagai suatu pertentangan. Bentuk-bentuk pertentangan itu, sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sangatlah bermacam-macam. Misalnya pertentangan manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin), pertentangan manusia dengan sesamanya, pertentangan manusia dengan lingkungannya, baik itu lingkungan ekonomi, politik, sosial, agama, dan budaya.

d. Latar

Latar (setting) merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra. Terliput dalam latar, adalah keadaan tempat, waktu, dan budaya. Tempat dan waktu yang dirujuk dalam sebuah cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual atau bisa pula yang imajiner. Namun demikian, tentu saja pemilihan latar tidak hanya didasari oleh unsur-unsur intrinsik cerita itu tetapi juga ditentukan oleh kepentingan pengarang untuk memberi kesan menarik kepada pembacanya.

2. Hakikat Teori *Strukturalisme Genetik*

Strukturalisme genetik (genetic structuralisme) adalah cabang penelitian sastra secara struktur yang tak murni. Merupakan bentuk penggabungan antara struktural dengan metode penelitian sebelumnya. Endraswara (2011:55) peletak semula dasar penelitian strukturalisme genetik adalah Teine. Pandangannya lalu dikembangkan melalui studi secara sosiologis. Bagi dia, karya sastra tidak sekadar

fakta imajinatif dan pribadi, melainkan dapat merupakan cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya dilahirkan.

Goldman adalah satu-satunya tokoh yang ikut mengembangkan strukturalisme genetik. Dalam pandangan dia bahwa fakta kemanusiaan merupakan struktur yang bermakana. Semua aktivitas manusia merupakan respon dari subyek kolektif atau individu dalam situasi tertentu yang merupakan kreasi untuk memodifikasi situasi yang ada agar cocok dengan aspirasinya. Dalam hal ini manusia memiliki kecenderungan untuk berperilaku alami karena harus menyesuaikan dengan alam semesta dan lingkungannya.

Bahwa strukturalisme genetik muncul sebagai reaksi atas strukturalisme murni yang mengabaikan latar belakang sejarah dan latar belakang sastra lainnya. Hal ini diakui oleh Juhl bahwa penafsiran model strukturalis murni atau strukturalisme klasik kurang berhasil.

Karena, pemaknaan teks sastra yang mengabaikan pengarang sebagai pemberi makna akan berbahaya karena penafsiran tersebut akan mengorbankan ciri khas, kepribadian, cita-cita, dan juga norma yang dipegang teguh oleh pengarang tersebut dalam kultural sosial tertentu.

Penelitian strukturalisme genetik semula dikembangkan di Prancis atas jasa Lucien Goldman. Dalam beberapa analisis novel, Goldman selalu menekankan latar belakang sejarah. Karya sastra, di samping memiliki unsur otonom juga tidak bisa lepas dari unsur ekstrinsik. Teks sastra sekaligus merepresentasikan kenyataan sejarah yang mengkondisikan munculnya karya sastra.

Studi strukturalisme genetik memiliki dua kerangka besar. *Pertama*, hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu karya sastra yang sama, dan *kedua* hubungan tersebut membentuk suatu jaring yang saling mengikat. Karena itu, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri. Pada dasarnya, pengarang akan menyarakan suatu pandangan dunia suatu kolektif. Dan, pandangan tersebut juga bukan realitas, melainkan sebuah refleksi yang diungkapkan secara imajinatif.

George Lukacs juga ikut mengembangkan penelitian serupa dengan paham marxis (dalam Endraswara). Menurut dia, karya sastra merupakan refleksi individu dan masyarakat yang tidak bebas kelas. Individu dan masyarakat adalah pendukung kelas-kelas tertentu dalam masyarakat. Individu tidak berdiri sendiri, melainkan sebagai anggota masyarakat dipantulkan lewat karya sastra.

Penelitian strukturalisme genetic, memandang karya sastra dari dua sisi yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya.

Faruk (2014:159) menjelaskan bahwa strukturalisme genetik merupakan gabungan antara strukturalisme dengan marxisme. Sebagaimana strukturalisme, strukturalisme genetik memahami segala sesuatu di dalam dunia ini, termasuk karya sastra sebagai sebuah struktur. Karena itu, usaha strukturalisme genetik untuk memahami karya sastra secara niscahaya terarah pada usaha untuk menemukan struktur karya itu.

Untuk mengetahui apa-apa saja yang di teliti maka bagian yang diteliti antara lain, sumber data struktur karya sastra yaitu teks filosofis atau ideologis.

Sumber data struktur sosial adalah lapangan interaksi sosial yang secara tidak langsung dapat berupa teks-teks dari novel berupa hasil penelitian sosial. Artinya dalam pengkajian strukturalisme genetik dibutuhkan struktur sosial.

Sebab kata genetika adalah berkaitan dengan sosiologi sastra yang selalu menjadi tonggak penting. Banyak para ahli sosiologi sastra yang membahas genetika. Namun, Goldmann tokoh genetika sastra yang perlu mendapat perhatian. Goldmann (dalam Endraswara 2011: 98) bahwa selalu menekankan aspek kesejarahan teks dalam studi sosiologi sastra yang disebut strukturalisme genetik. Konsep tersebut dimaksudkan untuk proses memahami dunia di mana mereka tinggal. Proses ini dinamakan salah satu dimana penelitian pada individu menyusun peristiwa, keadaan, aspirasi untuk masa depan dan gambaran dari masa lalu, yang mewakili hidup, norma dari masyarakat, dan struktur sosial.

Meskipun sastra dan sosiologi tidak tampak berbeda, namun sebaliknya saling melengkapi, yaitu dalam pemahaman tentang masyarakat. Sastra jelas fakta imajinatif yang bernuansa psikis. Sastra diekspresikan dengan daya tangkap imajiner, penuh emosi, dan dorongan jiwa. Dengan demikian sosiolog itu sangat penting dengan keberadaan sastra dikarenakan adanya struktur sosial. Dalam antropologi, utamanya yang mengulas aspek budaya, maka akan bersentuhan dengan sastra. Artinya sastra juga sebagai pantulan budaya masyarakat.

Teeuw mengatakan atas dasar analisis *vision du monde* tersebut si peneliti dapat membandingkannya dengan data-data dan analisis keadaan sosial masyarakat sosial yang bersangkutan. Dalam arti ini karya sastra dapat dipahami asalnya dan terjadinya (*genetic*) dari latar belakang struktur sosial tertentu. Maka itu varian strukturalis Goldmann disebut strukturalis genetik; yang menerangkan

karya sastra dari homologi, persesuaiannya dengan struktur sosial. Tetapi dalam kegiatan peneliti analisis struktur karya secara imanen memenuhi peranan yang esensial.

Dapat disimpulkan bahwa strukturalisme genetik adalah pendekatan untuk mengkaji karya sastra sesuai dengan waktu dan tempat dari karya yang dihasilkan tersebut. Pendekatan strukturalisme genetik secara prinsip mempertimbangkan faktor sosial yang melahirkan karya sastra itu, dan menelaah karya sastra berdasarkan struktur di dalam karya yang dihubungkan dengan latar belakang sosial, budaya, dan sejarah yang mewakili pandangan dunia pengarang sebagai subjek kolektif. Berikut beberapa pendekatan strukturalisme genetik.

a. Fakta Kemanusiaan

Menurut strukturalisme genetik adalah karya sastra yang merupakan fakta kemanusiaan, bukan fakta alamiah. Bila fakta alamiah cukup dipahami hanya sampai pada batas strukturnya, fakta kemanusiaan harus sampai pada batas artinya.

Secara psikologis, ada dua proses dasar yang terarah pada pembangunan keseimbangan yaitu akomodasi dan asimilasi. Menurut (Faruk 2015:160) akomodasi ialah penyesuaian skema pikiran manusia dengan lingkungan sekitarnya, sedangkan asimilasi ialah penyesuaian lingkungan eksternal ke dalam skema pikiran manusia. Menurut strukturalisme genetik (dalam Faruk: 2015) manusia akan selalu cenderung menyesuaikan lingkungan sekitar dengan skema pikirannya. Namun, apabila lingkungan itu menolak atau tidak dapat disesuaikan dengan skema pikirannya itu, manusia menempuh jalan sebaliknya yaitu

menyesuaikan skema pikirannya dengan lingkungan sekitarnya tersebut. Jadi kedua proses tersebut menegaskan bahwa manusia memang selalu berusaha membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya.

b. Karya Sastra Sebagai Subjek Kolektif

Semua manusia berusaha membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya, caranya dengan melakukan berbagai tindakan. Namun, strukturalisme genetik membedakan tindakan individual dan kolektif. Tindakan individual dimaksud hanya untuk pemenuhan kebutuhan individual yang cenderung libidinal, sedangkan tindakan kolektif diarahkan pada pemenuhan kebutuhan kolektif yang bersifat sosial. Subjek libidinal adalah individu, sedangkan tindakan kolektif adalah kelompok sosial.

Menurut strukturalisme genetik (dalam Faruk 2015) subjek dari tindakan kolektif yang besar tersebut adalah kelas sosial dalam pengertian marxist yang sudah dikemukakan, bukan kelompok sosial lain dalam pengertian lain. Atas dasar perbedaan tipe jadi, strukturalisme genetik membedakan karya-karya kultural yang besar dari minor. Maksudnya karya-karya kultural yang besar, yang di dalamnya termasuk karya-karya filsafat dan karya-karya sastra yang besar merupakan hasil tindakan tidak hanya subjek kolektif, melainkan kelas sosial. Karena itu, karya-karya itu ikut pula berperan dalam perubahan sejarah sosial dan bahkan dapat melampaui batas sejarah sosialnya sendiri. Karya yang dimaksud strukturalisme genetik disifatkan sebagai sebuah karya yang sekaligus bersifat filosofis dan sosiologis.

c. Karya Sastra Sebagai Pandangan Dunia

Faruk (2015:162) menjelaskan sebagai sekelompok manusia yang mempunyai latar belakang yang sama, anggota-anggota dari suatu kelas sosial mempunyai pengalaman dan cara pemahaman yang sama mengenai lingkungan sekitarnya dan sekaligus cara-cara pembangunan keseimbangan dalam hubungan dengan lingkungan itu. Cara pemahaman dan pengalaman yang sama itu menjadi pengikat yang mempersatukan para anggota itu menjadi suatu kelas yang sama sekaligus membedakan mereka dari kelas sosial yang lain. Cara pemahaman yang demikian, oleh strukturalisme genetik, disebut sebagai pandangan dunia.

Goldman (dalam Endraswara, 2011) berpendapat bahwa karya sastra sebagai struktur yang bermakna mewakili pandangan dunia pengarang, tidak sebagai individu melainkan sebagai masyarakat. Dengan demikian strukturalisme mengabungkan antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau idiologinya yang diekspresikan.

Endraswara (2001: 59-60) menjelaskan ada tiga hal yang masih perlu direnungkan bagi peneliti struktur genetik, yakni (1) semua perilaku manusia mengarah pada hubungan rasionalitas, maksudnya selalu berupa respon terhadap lingkungannya (2) kelompok sosial mempunyai tendensi untuk menciptakan pola tertentu yang berada dari pola yang sudah ada (3) perilaku manusia adalah usaha yang dilakukan secara tetap menuju transendensi, yaitu aktivitas transformasi, dan kualitas kegiatan dari semua aksi sosial dan sejarah. Dari pandangan tersebut berarti strukturalisme genetik merupakan emberio dari penelitian sastra melalui aspek social yang kelak disebut sosiologi sastra. Tetapi, strukturalisme mengedepankan aspek struktur.

Faruk (2015:163) pandangan dunia merupakan skema ideologis yang menentukan struktur atau menstrukturkan bangunan dunia imajiner karya sastra ataupun struktur konseptual karya filsafat yang mengekspresikannya. Dalam pandangan strukturalisme genetik, hubungan antara karya sastra dengan struktur dasarnya tidaklah langsung, bersifat mimetik, melainkan secara tidak langsung, melalui pandangan dunia yang bersifat ideologis.

d. Struktur Karya Sastra dan Struktur Sosial

Strukturalisme genetik merupakan gabungan antara struktur dengan marxisme. Artinya seperti strukturalisme genetik mengakui eksistensi karya sastra sebagai suatu struktur sehingga perlu dipahami secara struktural.

Faruk (2015:164) menyatakan konsep yang dekat dengan struktur karya sastra dari strukturalisme genetik adalah strukturalisme Levi'Strauus. Dalam konsepnya menggunakan fonologi sebagai dasarnya, konsep struktur dalam strukturalisme Levi'Strauus ini berpusat pada konsep oposisi biner atau oposisi berpasangan. Levi'Strauus melihat bangunan dunia sosial dan kultural manusia sebagai sesuatu yang distrukturkan atas dasar binarisme, terbangun dari seperangkat satuan yang saling berposisi satu sama lain.

Ada oposisi antara dunia ilmiah dan sekuler. Manusia berada di antara keduanya sehingga ia berada sekaligus dalam posisi menerima dan menolak dunia. Struktur yang demikian, menurut strukturalisme genetik mengekspresikan pandangan dunia tragis yang berpikir secara dialetik, yang tidak memutlakkan bagian atas nama keseluruhan atau sebaliknya.

Konsep struktur atas dasar teori sosial jelas bahwa dunia sosial dipahami sebagai struktur yang terbangun atas dasar dua kelas sosial yang saling

bertentangan. Kesatuan sosial terbagun dari satu kelas sosial terhadap kelas sosial lainnya. Faruk (2015:165) menyatakan dominan itu dipelihara dan dipertahankan serta bahkan diperkuat dengan menggunakan berbagai kekuatan ideologis yang beroperasi dalam berbagai lembaga sosial yang ada di dalam masyarakat, termasuk karya sastra. Namun, dominasi ini tidak sepenuhnya menutup peluang bagi terjadinya perubahan sosial.

3. Sinopsis Novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk*

Arya adalah seorang anak yatim yang tinggal bersama ibunya di Desa yang bernama Wringinanom. Ibunya sakit parah, keadaannya yang miskin itu membuat sakit ibunya semakin parah karena tak bisa berobat sampai menemui ajalnya. Kehidupan ia sangat memilukan karena tidak ada tetangga atau warga setempat yang peduli terhadap Arya karena ia adalah anak Sambodo seorang penjahat yang keji, meskipun Arya adalah anak yang baik tetapi semasa hidupnya Sambodo selalu meresahkan warga bahkan Sambodo meninggal karena ditembak oleh polisi. Ia semakin merasa tertekan dan amat sedih kepada siapa lagi ia harus bersandar, harus bersama siapa lagi ia menjalani kehidupannya.

Pada suatu hari Arya diajak Musthofa, Ngadnan, Nugroho untuk pergi ke Mesjid dan Ia suka pergi ke Mesjid setiap malam rabu. Seorang Ustadz yang terkenal memberikan ceramahnya bernama Ustadz Syu'eb dan menyampaikan ceramahnya dengan tema cinta dan air mata. Nevy melontarkan sebuah pertanyaan "Adakah seorang jahat melahirkan anak yang jahat ustadz?". Ustadz Syu'eb menjawab " Rasulullah bersabda bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, tetapi orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi atau Nasrani. Fitrah itu suci, jadi seseorang yang dilahirkan dari orang tua yang berdosa tak

akan pernah menjadi dosa kepada anaknya, anaknya tetap suci dan sebuah perbuatan kan dipertanggungjawabkan sendiri-sendiri, Nevy seolah tak puas dengan jawaban dai Ustadz Syu'eb Ia bertanya kembali maksud saya begini Ustadz “Apabila bapaknya seorang penjahat, apakah anaknya pula bisa jadi jahat, berdasarkan hukum keturunan?”.Ustadz syu'eb tentu saja mengerti bahwa poertanyaan ini ditujukan kepada Arya , Ustadz Syu'eb menjawab “sifat-sifat jahat bisa turun dari orang tua kepada anaknya, begitupula sebaliknya. Namun Islam tidak pernah mengatakan bahwa seorang orang tua yang jahat akan melahirkan anak yang jahat pula”. Warga semakin yakin bahwa dalam diri Arya mengalir darah seoang penjahat dan Ia pun akan berbuat jahat seperti hukum keturunan yang telah disampaikan oleh Ustadz Syu'eb. Pada waktu itu Arya semakin tunduk dengan perasaan yang sedih dan merasa bahwa dirinya memanglah seorang anak penjahat.

Pak Rustam sudah beberapa kali mencoba agar Arya tinggal bersamanya, tetapi Arya tetap menolak dan memilih untuk tetap tinggal di rumahnya. Arya adalah anak yang cerdas ia memiliki sebuah gagasan untuk membuat WC dan sumur serapan di belakang rumahnya karena Arya tidak memiliki WC atupun kamar mandi, apabila ingin BAB ia selalu pergi ke sungai yang berada di dekat Desanya, dari situlah Arya berpikir agar ia tak kesusahan lagi saat ingin buang hajat, tetapi warga merasa iri terhadap Arya yang mempunyai gagasan untuk membuat WC dan Arya membuat WC hanya dengan ditutup oleh kayu karena Arya tidak mempunyai dana untuk membangun WC seperti halnya WC yang dimiliki oleh orang lain. Pada suatu hari anak Pak Kosim yaitu Sarmila yang sedang mengandung ketika makan ia muntah-muntah karena mencium bau busuk

yang menyengat dari WC Arya. Hingga Pak Kosim, Ngatno dan Kardi datang menemui Arya agar ia membongkar WC-nya yang dianggap mencemari lingkungan, kalau Arya tak mau membongkar WC-nya, maka mereka yang akan membongkarnya, tetapi Arya meminta kesempatan untuk memperbaiki WC-nya. Arya kebingungan bagaimana cara memperbaiki WC-nya itu sedangkan ia tak mempunyai dana.

Pada saat itu Arya pergi ke rumah pak Rustam untuk meminta bantuan tetapi Nevy menghalangi Arya untuk bertemu dengan Pak Rustam ia menyuruh Arya untuk pergi dan tidak mengizinkan untuk bertemu dengan ayahnya, Aryapun pergi dari rumah Pak Rustam dengan jalan sempoyongan. Setibanya ia di Rumah melihat ke belakang Rumahnya, kakinya terasa lemas seketika melihat WC-nya sudah rata dengan tanah . Arya merasa sedih “mengapa WC-ku sampai dirusak? Apa salah dan dosaku pada mereka? hingga mereka tega merusak Wcku? Apakah orang sepertiku tak berhak untuk memiliki WC ? sepertinya mereka lebih senang jika melihat aku kesusahan”. Arya bertanya-tanya dalam dirinya, dengan perasaan yang kesal dan juga marah Arya yang masih menggunakan seragamnya pergi ke ladang dengan membawa senjata tajam yaitu sebuah gobang yang dipakai untuk menyerang Kardi Arya berteriak kepada Kardi sambil membawa gobang, Kardipun kaget dengan kedatangan Arya yang seperti kesetanan, Arya bertanya “Mengapa kau rusak WC-ku?”

“ Aku tak bermaksud merusak WC-mu aku hanya disuruh Pak Kosim”

“ Tapi WC-ku sudah rusak, apa karena bau kau merusaknya?. Aku kan sudah bilang akan memperbaikinya apa kau tidak melihat bahwa banyak anak-anak yang berak sembarangan , bukan karna WC-ku yang bau”.

Kardi ketakutan, Arya menghajar Kardi habis-habisan, ia mendengus-dengus dengan kobaran api yang ada dalam jiwanya, Warga meleraikan perkelahian itu mungkin jika tidak ada yang meleraikan Kardi akan menghembuskan nafas terakhirnya. Warga semakin membenci Arya karena perkelahiannya dengan Kardi, terlebih lagi Arya pernah memukul kakak kelasnya yang mengejek dan menghina Arya sebagai anak pembunuh. Kebencian warga terhadap Arya semakin menjadi jadi, “benar saja anak penjahat itu akan melahirkan anak yang jahat pula seperti Arya, yang dalam darahnya mengalir darah pembunuh”.

Sudah beberapa malam rumah Arya diteror oleh dua orang yang selalu melempari genting rumah Arya dengan kerikil, Arya berhasil memergoki dua orang itu dan menggebuginya dengan sebuah tongkat. Keesokan harinya Sukatman sakit dan warga menyangka itu karena Arya yang sudah memukulinya dengan tongkat. Bukan hanya Arya yang kecewa dengan rusaknya WC Arya tetapi Musthofa juga merasa kecewa, sepulangnya Musthofa dari kota ia mendengar bahwa beberapa hari ini Arya mengurung dirinya ia pun memikirkan cara agar Arya tidak mengurung diri lagi, Musthofa mencoba berbicara kepada Nevy dan Nano bahwa Arya tidak salah, Arya adalah anak yang baik dan juga cerdas hanya karena pandangan warga terhadap Arya bahwa Arya adalah anak Sambodo penjahat keji itu, sehingga apapun yang dilakukan Arya selalu salah dimata mereka. Setelah beberapa hari Arya di rumah sakit, akhirnya Arya kembali sehat seperti semula. Semangatnya pun kembali menyala-nyala kini ia tak sedih lagi karena WC-nya, Nano dan Nevy sudah tidak membencinya lagi, Nevy meminta maaf kepada Arya bahwa selama ini ia telah berbuat dzolim kepadanya,

dan mengakui bahwa Nevy telah keliru terhadap Arya yang tidak jahat bahkan tidak pernah berbuat jahat kepadanya, Arya bersedia memaafkannya.

4. Biografi Penulis

Taufiqurrahman al-'Azizy lahir pada 09 Desember 1975. Asli orang Indonesia, tepatnya Jawa Tengah. Ia pernah menyantri di pondok pesantren Ilmu al-Qur'an "Hidayatul Qur'an" yang di asuh oleh KH. Drs. Ahsin Wijaya al-Hafidz, M.A. pernah kuliah di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah.

Namanya melejit setelah meluncurkan triologi novel spiritual Makrifat Cinta, yang terdiri dari Syahadat Cinta (Diva Press 2006), Musafir Cinta (Diva Press 2007), dan Makrifat Cinta (Diva Press 2007). Selain triologi novel spiritual Makrifat Cinta, novel lain yang juga telah beredar adalah Kitab Cinta Yusuf Zulaikha (Diva Press 2007), Munajat Cinta (Diva Press 2009), Jangan Biarkan Surau Ini Roboh (Diva Press 2009), dan Sahara Nainawa (Diva Press 2009).

Setelah itu pada tahun 2012 Ia meluncurkan novel berjudul "Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk" novel ini menceritakan tentang kehidupan anak sang pendosa.

B. Kerangka Konseptual

Bedasarkan kerangka teoretis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterikatan antara suatu teori dengan teori lainnya.

Sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan, sedang tugas membuat batasan adalah kegiatan keilmuan. Karya sastra merupakan hasil cipta masyarakat atau sastrawan yang lahir dari fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan membaca dan

memahami karya sastra berarti membaca dan memahami fenomena kehidupan. Berbagai fenomena kehidupan tersebut dituangkan dalam bentuk karya sastra sesuai dengan konsep, pandangan, kemampuan, dan kreativitas pengarang meramu realitas kehidupan kedalam suatu bentuk karya imajinatif yang mampu memberi kenikmatan dan manfaat bagi kehidupan manusia.

Arya, anak yatim piatu yang baru saja ditinggal mati oleh Rusminah, ibunya, dan harus menanggung stereotip anak penjahat karena Sambodo semasa hidupnya kerap meresahkan warga karena tindak kejahatannya. Para warga pun menjauhinya dan tak mempedulikan hidupnya

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang sosial dalam tokoh *Arya* dan pandangan dunia dalam novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman al-Azizy merupakan cerminan dari pola pikir bertahan hidup walau di serang berbagai musibah, dan *Arya* sebagai tokoh sentral mengalami dan menunjukkan bahwa kehidupan memang harus dijalani walau cobaan terus menimpanya dan cerita ini tentu terjadi di lingkungan masyarakat tinggal. Melalui berbagai rangkaian dan uraian kerangka konseptual, maka langkah selanjutnya adalah peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

C. Pernyataan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman al-Azizy dengan pendekatan struktur genetic secara sosiologis maupun ideologis. Sebagai pengganti hipotesis dirumuskan pernyataan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini. Pernyataan ini adalah (1) dari unsur intrinsik novel terdapat gambaran tokoh

yang memiliki latar belakang sosial yang terjadi di masyarakat umum, (2) karya sastra sebagai pandangan dunia kelas sosial di mana pengarang adalah masyarakat itu sendiri yang juga ikut merasakan atau menceritakan sesuai sosial kehidupan masyarakat, (3) latar belakang yang menggambarkan budaya dan gaya hidup dalam masyarakat dalam novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman al-Azizy ditinjau dari segi struktur genetik.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka sehingga tidak membutuhkan lokasi khusus untuk melakukan penelitian, karena objek yang dikaji berupa novel berjudul *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman al-Azizy.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang dilaksanakan dalam penelitian ini terhitung bulan November 2017 sampai dengan Maret 2018. Untuk lebih jelasnya tentang rincian waktu penelitian dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.1

Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■	■	■	■																				
2	Perbaikan Proposal					■	■																		
3	Seminar Proposal							■	■																
4	Penelitian/Riset									■	■														
5	Pengumpulan data													■	■	■	■								
6	Pelaksanaan penelitian															■	■								
7	Pengolahan data																	■	■	■	■				
8	Penulisan Skripsi																			■	■				
9	Bimbingan Skripsi																				■	■	■	■	■

C. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan aktivitas akan menggunakan metode. Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini penting dalam sebuah penelitian karena turut menentukan tercapai tidaknya yang akan dicapai. Menurut Endraswara (2011:9) metode penelitian sastra terdapat teknik dan pendekatan. Metode penelitian sastra akan memuat pendekatan (sisi pandang) keilmuan dan teknik analisis yang digunakan. Jadi metode penelitian yang akurat, tentu akan menerapkan pendekatan dan teknik penelitian yang jitu.

Menurut Arikunto (2009:57) metode penelitian adalah cara kerja yang terarah dan terencana untuk dapat memahami objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif, yaitu metode dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data tersebut.

D. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2009:36) menyatakan bahwa variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini ada dasar hipotesis dan kerangka teori struktur genetika tersebut, variabel-variabel yang terlibat dalam masalah penelitian ini adalah (1) unsur intrinsik novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman al-Azizy. (2) karya sastra sebagai pandangan dunia kelas sosial dalam novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman al-Azizy. (3) latar belakang sosial yang ada pada novel *Di*

Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk karya Taufiqurrahman al-Azizy. Penelitian ini harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan.

E. Defenisi Operasional Penelitian

Defenisi operasional adalah defenisi yang mendasari atas sifat-sifat variable yang diamati. Defenisi operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan. Defenisi operasional terhadap karya sastra yang akan diteliti adalah sebagai berikut: (1) Analisis novel adalah penguraian mengenai karya sastra itu sendiri, fungsi dan keaslian karya sastra. (2) Strukturalisme Genetik adalah cabang penelitian sastra yang secara struktural tak murni. Penelitian strukturalisme genetik, memandang karya sastra dari dua sudut yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Selanjutnya, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya. (3) novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman al-Azizy yang menceritakan kehidupan seorang anak yatim piatu yang dibenci tetangganya. Serta nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung pada novel tersebut.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu. Berkaitan dengan hal itu Arikunto (2005:134) mengemukakan instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul.

Untuk mengetahui dasar pemikiran dalam penelitian novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman al-Azizy dengan menggunakan pendekatan struktur genetik adalah upaya peneliti mengenai unsur intrinsik novel, karya sastra sebagai pandangan dunia dalam tokoh *Arya* serta latar belakang sosial. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi dengan instrumen penelitian. Pedoman dokumen seperti terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2

**Struktur Genetik Novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* karya
Taufiqurrahman al-Azizy**

No	Struktur Genetik	Data
1.	Unsur intrinsik Novel a. Tema b. Tokoh c. Alur d. Latar Tempat	
2.	Karya Sastra Sebagai Pandangan Dunia	
3.	Struktur Sosial (Latar Belakang Sosial)	

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau data-data sebagai sumber masalah. Meskipun data yang biasanya berisi kalimat tertulis atau tercetak, tetapi sebenarnya data tidaklah terbatas, bisa saja berupa grafik, gambar, lukisan, foto dan sebagainya.

1. Reduksi data

Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Berikut dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang dianalisis, seperti dalam hal unsur intrinsik novel, karya sastra sebagai pandangan dunia terhadap kelas sosial, serta latar belakang sosial pada tokoh novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman al-Azizy.

2. Penyajian data

Pada langkah ini data-data yang telah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh unsur intrinsik novel, karya sastra sebagai pandangan dunia terhadap kelas sosial, serta latar belakang sosial pada tokoh novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman al-Azizy.

3. Penarikan simpulan

Pada tahap ini dibuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut ini adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah analisis struktur genetik dalam novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Deskripsi Data Struktur Genetik Dalam Novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

No.	Struktur Genetik	Data
1.	Unsur Intrinsik Novel a. Tema	“Kedua matanya berkaca-kaca. Peci putih pemberian kiai langgar ia pegangi dengan tangan kanannya. Peci itu tampak kumal, terkotori tanah dan basah oleh air mata. Tak ada yang mampu memahami rahasia kepedihan yang tengah disandangnya di balik kedua matanya yang basah itu. Air mata yang keluar bukan sekadar air mata kepedihan dari jiwa yang tengah diamuk duka. Bukan semata-mata tangisan lara dari seorang anak terhadap terhadap ibu yang terkasih. Isak

	<p>b. Tokoh</p>	<p>tangis yang masih terdengar bukan semata-mata tangisan lara dari seorang anak yang baru saja kehilangan ibu kandungnya setelah sekian lama di tinggal mati sang ayah. Air mata dan tangisan yang tertumpah karena kesedihan, duka cita, dan lara hati, sedangkan kemarahan dan putus asa mengiringnya. Ia tak berdaya untuk menahan semua itu maka itulah air mata dan tangisan Arya”. (Halaman 19)</p> <p>“Teriakan-teriakan Nevy sepertinya redam di dalam pendapa. Entah sudah kali ia berteriak seperti itu, meneriaki Arya sedemikian rupa sembari kedua tangannya gemetar memegangi peci. Nano menatap tajam wajah Arya. Napasnya mendegus-dengus. Ibunya hampir kewalahan mencegah Nano yang selalu hendak menendang, memukul wajah dan tubuh kurus Arya.</p> <p>“Pergi dari rumahku!” Sekali lagi Nevy berteriak sembari masih berkacak pinggang.</p> <p>Arya semakin menunduk. Hati kecilnya perih. Sakit. Berduka. Arya hanya bisa menangis sesungguhnya mendengar Nevy memakinnya, mencacinya dan menghujatnya. Pak Rustam mengelus dada. Sekali dua kali, ia tatap anaknya</p>
--	-----------------	---

		<p>bergantian, lalu memandangi Arya yang terus menunduk dengan pandangan sedih dan pilu”. (Halaman 54)</p> <p>“Arya yang masih menangis sesenggukan dan menunduk itu tampak menggeleng-geleng. Ia ingin memandangi wah Pak Rustam, tetapi sangat takut untuk melakukannya saai ini. Ia hanya bisa menggeleng-geleng seperti itu. Kepada istrinya meminta agar segera disediakan handuk dan pakaian bersih. Tanpa menunggu Pak Rustam berkata kedua kali, Bu Rustam bangkit dan melangkah ke dalam”. (Halaman 58)</p> <p>“Mengenakan seragam putih abu-abu, Musthofa tampak keluar dari rumah Pak Rustam. Tangan kanannya menjinjing rantang berisi makanan dan minuman. Di belakangnya Ngadnan berjalan. Ia pun telah mengenakan seragam lengkap dengan tas berada di punggungnya. Ngadnan hendak menemani Musthofa pergi ke gubuk Arya, mengatarkan makanan sesuai perintah Bu Rustam. Kedua remaja itu kemudian menyejajarkan langkah, dan sekali waktu berpapasan dengan warga. Seorang ibu menggendong keranjang di punggung bertanya,</p>
--	--	--

	<p>c. Alur</p>	<p>“Kalian hendak kemana? Bawa rantang segala.”</p> <p>Musthofa menjawab, “Kami hendak ke rumah Arya, Bu. Mengatakan makanan ini.”</p> <p>Ngadnan mengangguk. Ibu itu menatap keduanya sejenak, lalu kembali bertanya, “Arya tidak berada di rumah Pak Rustam?”</p> <p>Mereka menggeleng.</p> <p>“Jadi, semalam Arya ndak di rumah Pak Rustam?”</p> <p>Mereka menggeleng lagi.</p> <p>Ibu itu menatap keduanya.</p> <p>“Maaf, Bu. Kami permisi dulu,” ucap Musthofa sopan”. (Halaman 84)</p> <p>“Isak tangis yang masih masih terdengar bukan semata-mata tangisan lara dari seorang anak yang baru saja kehilangan ibu kandungnya setelah sekian lama ditinggal mati sang ayah”. (Halaman 19)</p> <p>“Rasanya, ia masih mendengar sang ibu berkata lirih di telinganya, “Jangan bersedih, Nak. Ibu tidak apa-apa. Tolong ambilkan minum. Rasanya haus sekali. Lihatlah, masih ada gula tidak di dapur? Aku ingin minum teh manis.”” (Halaman 22)</p>
--	----------------	---

	<p>d. Latar Tempat</p>	<p>“Angin senja berhembus lirih dari balik pepohonan dan menbarkan aroma kenaga, kamboja di atas nisan-nisan kuburan. Seekor gagak terbang meninggalkan dahan setelah berkoak terakhir kali. Arya mengusap air matanya lagi. Aroma kenaga dan kamboja terhirup masuk dari hidungnya, dan semakin melekatkan bibirnya yang terkena tetes-tetes air matanya. Ia masih pandangi gundukan tanah itu seakan-akan masih tak percaya bahwa sang ibu baru saja meninggalkannya untuk selamanya. Batinnya menjerit oleh tanya, mengapa”. (Halaman 26-27)</p> <p>“Gubuk itu sangat gelap. Di luar, hanya suara bintang-bintang malam yang semakin menjerit-jerit. Di dalam gubuk itu, hanya tendengar suara isak tangis yang menyesakkan dada. Arya merebahkan tubuhnya di sudut kamar ibunya, kamar satu-satunya. Sore tadi begitu ramai dengan para pelayat, tetapi malam ini, kian malam sangat sepi, seakan-akan tak pernah terjadi keramaian apa pun di gubuk ini. Kedua kakinya ia tekuk ke belakang, sedangkan kepalanya berbatakan legan kanannya. Arya</p>
--	------------------------	---

	<p>berbaring miring ke kanan, kedua matanya basah menatap dinding yang gelap dan sunyi. Ia mendengar Pak Rustam mengetuk-ketuk pintu, tetapi ia telah berjanji tidak akan membuka pintu gubuknya”. (Halaman 72)</p> <p>“Sesampainya di rumah, kedua anak Pak Rustam telah tertidur di kamar masing-masing. Bu Rustam menyambut kedatangan suaminya dengan tanya, “Bagaimana, Pak?”</p> <p>Pak Rustam duduk di ruang tamu. Ruangan sudah meredup. Beberapa lampu telah dipadamkan. Bu Rustam duduk dihadapan Pak Rustam dengan tatapan mata terenyuh sekali. Pak Rustam menggeleng.” (Halaman 74-75)</p> <p>“Arya tampak enggan bangkit dari tempat duduk. Ia dekat buku pelajaran matematikannya itu seakan-akan soal matematika memang berubah menjadi sangat penting dan sangat lebih menarik daripada ajakan ke mesjid desa.</p> <p>“Ayolah. . . ,” ajak Musthofa lagi.</p> <p>“Aku nggak enak,” ucap Arya.</p> <p>“Nggak enak gimana?”</p> <p>“Selama ini, aku jarang pergi ke mesjid. Aku biasa shalat di rumah ini kalau tidak di langgar</p>
--	--

		<p>sana.”</p> <p>“Katanya ingin bergaul?!” celetuk Ngadnan.</p> <p>“Mulailah dari sekarang!”</p> <p>“Ada Nevy, nggak?” tiba-tiba Arya bertanya.</p> <p>“Ah, abaikan ia!” ucap musthofa. “Mari kita niat mengaji.”</p> <p>Sesaat wajahnya sayu menatap diri di cermin dengan peci putih di kepalannya. Begitu Arya berhasil mengusir kegamangan di hatinya, ia pun keluar, menyusul Musthoda dan Ngadnan yang telah lebih dahulu melangkah ke mesjid. Dari jauh, adzan sudah selesai dikumandangkan”.</p> <p>(Halaman 105-106)</p> <p>“Pak Rustam baru saja pulang dari kebun. Keringat masih membanjiri wajahnya. Saat ini ia benar-benar merasa bahwa Arya sangat benar dengan gagasannya tentang sumur serapan itu. Selokan air yang mengalir dari tebing ke sungai melintasi pinggiran desa sebelah selatan suatu saat akan mengalami kekeringan. Ia takut mengetahui ramalan cuaca di tahun ini bahwa musim kemarau akan terjadi sangat panjang. Kalau itu terjadi, kebun buah dan sayur-mayurnya akan merana”. (Halaman 170)</p>
--	--	---

2.	<p>Karya Sastra Sebagai Pandangan Dunia</p> <p>a. Mengekspresikan pandangan dunia “terhadap tokoh Arya”.</p>	<p>“Bukan karena hal itu Ustadz Syu’eb menjelaskan perkara ini dengan pelan, jelas, dan gamblang. Ia bisa membaca gelagat yang kurang baik di balik pertanyaan yang diajukan Nevy. Telah sampai di kedua telinganya bahwa Arya, si yatim piatu itu, kini menjadi bahan pergunjingan sebagai orang Ustadz Syu’eb mengetahui kebaikan hati dan kedermawan Pak Rustam, tetapi juga tahu pendapat sebagian orang yang secara keliru telah memandang memandang salah pada Arya. Ketika pertama kali menjelaskan persoalan hukum keturunan beberapa bulan yang lalu, penjelasannya ternyata telah disalah pahami sebagian jamaah. Penjelasan itu telah digunakan sebagai senjata untuk menggunjingkan Arya oleh sebab ayahnya. Seorang penjahat pastilah menurunkan keturunan penjahat pula. Begitulah kesimpulan sebagian jamaah. Di darah Arya telah mengalir darah ayahnya yang seorang penjahat. Maka, tak ada bedanya memandang Arya dengan memandang Sambodo. Bedanya, Sambodo, sang bapak, telah lama meninggal dunia. Dan kini, “penerusnya” semakin lama semakin tumbuh menjadi remaja bernama Arya!.” (Halaman 114)</p>
----	--	---

	<p>b. Ekspresi pandangan dunia dalam budaya dan nilai-nilai agama.</p>	<p>“Hatiku sakit,” ucap Arya. “Aku akan melampiaskan rasa sakit ini.”</p> <p>“Itu tak baik, Teman. Tak baik membalas dendam.”</p> <p>“Telah kudengar perkataan guru agamaku tadi, membalas sakit hati itu boleh. Kalau boleh, berarti baik.”</p> <p>“Apa? Guru agamamu mengatakan begitu di sekolah?” tanya Ngadna kaget.</p> <p>“Iya, dan aku setuju. Katanya, al-Qur’an telah mengatakan begitu.”</p> <p>“Al-Qur’an yang mana? Ah, Arya. Kau jangan mengada-ada,” sanggah Ngadnan.</p> <p>“Apa perlu kubacakan ayatnya?”</p> <p>“Iya, kalau memang ada!” seru Ndgadnan.</p> <p>Lalu, Arya membacakan sebuah ayat, <i>“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.”</i></p> <p>“Jadi, boleh, ya?” Kali ini Ngadnan melunak. Pikirannya buntu. Ayat al-Qur’an yang tadi dibaca Arya membuatnya mati kutu. Tetapi, tidak</p>
--	--	--

		<p>dengan Musthofa. Musthofa tersenyum. Ia menatap Arya yang masih duduk terduduk lesu disebrang meja. “Ingat, Teman. Sabar itu lebih baik daripada memberi balasan. Kalau kita bisa bersabar atas hinaan, maka hal itu lebih baik bagi kita di mata Allah Swt.” (Halaman 122-123)</p>
3.	Struktur Sosial (Latar Belakang Sosial)	<p>“Adat yang berlaku di pedesaan ini, sebagaimana umumnya masyarakat di wilayah Purwodadi, bila ada kematian maka muncul pula keramaian sebagai bagian dari prosesi ikut berlangsung. Warga, terutama kaum laki-laki, tanpa diminta oleh keluarga yang ditinggal almarhum akan datang ke rumah duka. Biasanya, mereka akan datang di malam hari, dan dengan dipimpin oleh ulama, kiai atau guru ngaji setempat, mereka akan mengirim bacaan tahlil bersama-sama, memanjatkan doa permohonan ampun Ilahi Rabbi atas kematian si fulan yang telah menghadap ke haribaan-Nya. Begitu pun terjadi selama ini di Desa Wringinanom ini. Selama kurang lebih empat puluh hari, kaum laki-laki khususnya para suami mengirim bacaan tahlil di rumah duka. Adat yang demikian ini sudah berjalan puluhan tahun dan tanpa pernah</p>

		<p>dipersoalkan bid'ah tidaknya oleh masyarakat sendiri. Warga melakukan tahlil semata-mata untuk mengirim bacaan doa memohon ampunan Allah, khususnya bagi yang baru saja meninggal dunia. Mereka tidak pernah memikirkan benar tidaknya dan bid'ah tidaknya tradisi yang demikian ini adalah perkara yang baik dan telah dilakukan oleh orang-orang tua sebelum mereka. Tak pelak, acara tahlilan tersebut tentu saja terkadang menjadi “beban” bagi keluarga yang ditinggalkan, sebab biasanya keluarga “terpaksa” harus menyediakan makanan dan minuman sebagai “balasan” bagi warga yang ikut mengirim tahlil di rumah duka. Namun, gambaran yang seperti itu sama sekali tidak tampak mengiringi kematian Rusminah yang telah dikubur sore. Maghrib telah lama berlalu. Orang-orang lebih memilih segera mengunci rumah dan bercengkerama dengan keluarga setelah melaksanakan shalat magrib di mesjid dan mushala. Tidak perlu datang ke rumah almarhum Rusminah; tidak perlu membaca-baca tahlil di sana, apalagi selama empat puluh hari. Lagi pula, siapa yang akan bertanggung jawab terhadap semua pengeluaran yang dibutuhkan bila</p>
--	--	---

		<p>harus diadakan tahlilan selama empat puluh hari di sana? Siapa yang akan mengurus belanja? Siapa yang akan masak? Siapa yang menerima tamu? Siapa yang akan mewakili Arya? Tidak ada. Tidak ada yang mau untuk melakukan semua itu. Gubuk Arya yang sepi, hampir roboh, dan terpencil di ujung desa itu tak menarik sama sekali untuk didatangi siapa pun. Apalagi bila membayangkan siapa yang pernah mendiami gubuk itu. Ya, Sambodo. Sekali lagi Saambodo! Begundal itu. Bajingan tua telah mengotori dan merusak moralitas kehidupan warga”. (Halaman 60 – 63)</p>
--	--	---

B. Analisis Data

Dalam novel ini analisis struktur genetik mendeskripsikan proses struktur dari struktur novel, karya sastra sebagai ekspresi pandangan dunia dan struktur sosial yang menyajikan latar belakang sosial pada novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini.

1. Unsur Intrinsik Novel

a. Tema pada novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy ialah kesedihan Arya. Ia begitu terpukul dan amat bersedih dengan kepergian Ibunya setelah sekian lama kematian Ayahnya, ia

tak punya siapa-siapa lagi, hanya air mata yang menemaninya saat ini. Terbukti dari kutipan berikut ini.

“Kedua matanya berkaca-kaca. Peci putih pemberian kiai langgar ia pegangi dengan tangan kanannya. Peci itu tampak kumal, terkotori tanah dan basah oleh air mata. Tak ada yang mampu memahami rahasia kepedihan yang tengah disandangnya di balik kedua matanya yang basah itu. Air mata yang keluar bukan sekadar air mata kepedihan dari jiwa yang tengah diamuk duka. Bukan semata-mata tangisan lara dari seorang anak terhadap terhadap ibu yang terkasih. Isak tangis yang masih terdengar bukan semata-mata tangisan lara dari seorang anak yang baru saja kehilangan ibu kandungnya setelah sekian lama di tinggal mati sang ayah. Air mata dan tangisan yang tertumpah karena kesedihan, duka cita, dan lara hati, sedangkan kemarahan dan putus asa mengiringnya. Ia tak berdaya untuk menahan semua itu maka itulah air mata dan tangisan Arya”. (*Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* 2012:19)

b. Tokoh dan penokohan dalam novel beraneka ragam, yaitu :

1 Arya penokohnya adalah tokoh utama yang mempunyai sifat pemurung karena sudah tak tahan lagi atas perlakuan orang di sekelilingnya, Nano penokohnya adalah bersifat keras kepala, suka memukul dan menendang, Nevy penokohnya adalah keras kepala
Terbukti dalam kutipan berikut.

“Teriakan-teriakan Nevy sepertinya redam di dalam pendapa. Entah sudah kali ia berteriak seperti itu, meneriaki Arya sedemikian rupa sembari kedua tangannya gemetar memegang peci. Nano menatap tajam wajah Arya. Napasnya mendegus-dengus. Ibunya hampir kewalahan mencegah Nano yang selalu hendak menendang, memukul wajah dan tubuh kurus Arya.

2. Pak Rustam penokohnya adalah baik, dermawan dan sabar

Terbukti dalam kutipan berikut ini.

“Pergi dari rumahku!” Sekali lagi Nevy berteriak sembari masih berkacak pinggang.

Arya semakin menunduk. Hati kecilnya perih. Sakit. Berduka. Arya hanya bisa menangis sesungguhnya mendengar Nevy memakinnya, mencacinya dan menghujatnya. Pak Rustam mengelus dada. Sekali dua kali, ia tatap anaknya bergantian, lalu memandangi Arya yang terus menunduk dengan pandangan sedih dan pilu”. (*Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk 2012:54*)

3. Bu Rustam penokohnya adalah baik, penyayang dan taat sama suami. Terbukti dalam kutipan berikut ini.

“Arya yang masih menangis sesenggukan dan menunduk itu tampak menggeleng-geleng. Ia ingin memandang wah Pak Rustam, tetapi sangat takut untuk melakukannya saai ini. Ia hanya bisa menggeleng-geleng seperti itu. Kepada istrinya meminta agar segera disediakan handuk dan pakaian bersih. Tanpa menunggu Pak Rustam berkata kedua kali, Bu Rustam bangkit dan melangkah ke dalam”. (*Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk 2012:58*)

4. Mustofa penokohnya adalah baik dan berpikir bijak dalam menyelesaikan masalah dan Ngadnan penokohnya adalah lembut dan penyabar. Terbukti dalam kutipan berikut ini.

“Mengenakan seragam putih abu-abu, Musthofa tampak keluar dari rumah Pak Rustam. Tangan kanannya menjinjing rantang berisi makanan dan minuman. Di belakangnya Ngadnan berjalan. Ia pun telah mengenakan seragam lengkap dengan tas berada di punggungnya. Ngadnan hendak menemani Musthofa pergi ke gubuk Arya, mengatarkan makanan sesuai perintah Bu Rustam. Kedua remaja itu kemudian menyejajarkan langkah, dan sekali waktu berpapasan dengan warga. Seorang ibu menggendong keranjang di punggung bertanya, “Kalian hendak kemana? Bawa rantang segala.”

Musthofa menjawab, “Kami hendak ke rumah Arya, Bu. Mengatarkan makanan ini.”

Ngadnan mengangguk. Ibu itu menatap keduanya sejenak, lalu kembali bertanya, “Arya tidak berada di rumah Pak Rustam?”

Mereka menggeleng.

“Jadi, semalam Arya ndak di rumah Pak Rustam?”

Mereka menggeleng lagi.

Ibu itu menatap keduanya.

“Maaf, Bu. Kami permisi dulu,” ucap Musthofa sopan”. (*Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* 2012:84)

c. Alur dalam novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman Al-Azizy merupakan alur campuran, yaitu alur maju dan alur mundur. Berikut kutipan cerita tersebut.

“Isak tangis yang masih masih terdengar bukan semata-mata tangisan lara dari seorang anak yang baru saja kehilangan ibu kandungnya setelah sekian lama ditinggal mati sang ayah”. (*Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* 2012:19)

“Rasanya, ia masih mendengar sang ibu berkata lirih di telinganya, “Jangan bersedih, Nak. Ibu tidak apa-apa. Tolong ambilkan minum. Rasanya haus sekali. Lihatlah, masih ada gula tidak di dapur? Aku ingin minum teh manis.”” (*Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* 2012:22)

d. Latar Tempat Latar tempat kejadian cerita tersebut ada di beberapa tempat yaitu:

1. Kuburan, berikut kutipan cerita tersebut.

““Angin senja berhembus lirih dari balik pepohonan dan menbarkan aroma kenaga, kamboja di atas nisan-nisan kuburan. Seekor gagak terbang meninggalkan dahan setelah berkoak terakhir kali. Arya mengusap air matanya lagi. Aroma kenaga dan kamboja terhirup masuk dari hidungnya, dan semakin melekatkan bibirnya yang terkena tetes-tetes air matanya. Ia masih pandangi gundukan tanah itu seakan-akan masih tak percaya bahwa sang ibu baru saja meninggalkannya untuk selama-lamanya. Batinnya menjerit oleh tanya, mengapa”. (*Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* 2012: 26-27)

2. Gubuk (rumah Arya), berikut kutipan cerita tersebut.

“Gubuk itu sangat gelap. Di luar, hanya suara bintang-bintang malam yang semakin menjerit-jerit. Di dalam gubuk itu, hanya tendengar suara isak tangis yang menyakkan dada. Arya merebahkan tubuhnya di sudut kamar ibunya, kamar satu-satunya. Sore tadi begitu ramai dengan para pelayat, tetapi malam ini, kian

malam sangat sepi, seakan-akan tak pernah terjadi keramaian apa pun di gubuk ini. Kedua kakinya ia tekuk ke belakang, sedangkan kepalanya berbataalkan legan kanannya. Arya berbaring miring ke kanan, kedua matanya basah menatap dinding yang gelap dan sunyi. Ia mendengar Pak Rustam mengetuk-ketuk pintu, tetapi ia telah berjanji tidak akan membuka pintu gubuknya”. (*Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* 2012: 72)

3. Ruang tamu Pak Rustam, berikut kutipan cerita tersebut.

“Pak Rustam duduk di ruang tamu. Ruangan sudah meredup. Beberapa lampu telah dipadamkan. Bu Rustam duduk dihadapan Pak Rustam dengan tatapan mata terenyuh sekali. Pak Rustam menggeleng.” (*Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* 2012: 74-75)

4. Mesjid, berikut kutipan cerita tersebut.

“Arya tampak enggan bangkit dari tempat duduk. Ia dekat buku pelajaran matematikannya itu seakan-akan soal matematika memang berubah menjadi sangat penting dan sangat lebih menarik daripada ajakan ke mesjid desa.

“Ayolah. . . ,” ajak Musthofa lagi.

“Aku nggak enak,” ucap Arya.

“Nggak enak gimana?”

“Selama ini, aku jarang pergi ke mesjid. Aku biasa shalat di rumah ini kalau tidak di langgar sana.”

“Katanya ingin bergaul?!” celetuk Ngadnan.

“Mulailah dari sekarang!”

“Ada Nevy, nggak?” tiba-tiba Arya bertanya.

“Ah, abaikan ia!” ucap musthofa. “Mari kita niat mengaji.”

Sesaat wajahnya sayu menatap diri di cermin dengan peci putih di kepalannya. Begitu Arya berhasil mengusir kegamanan di hatinya, ia pun keluar, menyusul Musthoda dan Ngadnan yang telah lebih dahulu melangkah ke mesjid. Dari jauh, adzan sudah selesai dikumandangkan”. (*Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* 2012:105-106)

5. Kebun, berikut kutipan cerita tersebut.

“Pak Rustam baru saja pulang dari kebun. Keringat masih membanjiri wajahnya. Saat ini ia benar-benar merasa bahwa Arya sangat benar dengan gagasannya tentang sumur serapan itu. Selokan air yang mengalir dari tebing ke sungai melintasi pinggiran desa sebelah selatan suatu saat akan mengalami kekeringan. Ia takut mengetahui ramalan cuaca di tahun ini bahwa musim kemarau akan terjadi sangat panjang. Kalau itu terjadi, kebun buah dan sayur-mayurnya akan merana”. (*Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* 2012: 170)

2. Karya Sastra Sebagai Pandangan Dunia

Pandangan dunia sebagai sekelompok manusia yang mempunyai latar belakang yang sama, anggota-anggota dari suatu kelas sosial yang mempunyai pengalaman dan cara pemahaman yang sama mengenai lingkungan sekitar.

Seperti halnya dalam novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Karena pada tokoh *Aya* memiliki kehidupan yang nyata, tentu di dalam masyarakat akan mengalami kejadian oleh *Arya* tersebut untuk secara perinciannya penulis mendeskripsikan beberapa bagian atau struktur anatara lain mengekspresikan pandangan dunia terhadap *Arya* dan ekspresi pandangan dunia dalam budaya maupun nilai-nilai agama.

a. Mengekspresikan pandangan dunia terhadap Arya

Pandangan dunia terdapat dalam novel ini jika orang tua melakukan kejahatan pastilah mengalir darah penjahat ke anaknya menurut masyarakat dalam menilainya. Berikut kutipannya.

“Bukan karena hal itu Ustadz Syu’eb menjelaskan perkara ini dengan pelan, jelas, dan gamblang. Ia bisa membaca gelagat yang kurang baik di balik pertanyaan yang diajukan Nevy. Telah sampai di kedua telinganya bahwa Arya, si yatim piatu itu, kini menjadi bahan pergunjingan sebagai orang Ustadz Syu’eb mengetahui kebaikan hati dan kedermawan Pak Rustam, tetapi juga tahu pendapat sebagian orang yang secara keliru telah

memandang memandang salah pada Arya. Ketika pertama kali menjelaskan persoalan hukum keturunan beberapa bulan yang lalu, penjelasannya ternyata telah disalah pahami sebagian jamaah. Penjelasan itu telah digunakan sebagai senjata untuk menggunjingkan Arya oleh sebab ayahnya. Seorang penjahat pastilah menurunkan keturunan penjahat pula. Begitulah kesimpulan sebagian jamaah. Di darah Arya telah mengalir darah ayahnya yang seorang penjahat. Maka, tak ada bedanya memandang Arya dengan memandang Sambodo. Bedanya, Sambodo, sang bapak, telah lama meninggal dunia. Dan kini, “penerusnya” semakin lama semakin tumbuh menjadi remaja bernama Arya!.” (*Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* 2012: 114)

b. Ekspresi Pandangan Dunia Budaya dan Nilai-Nilai Agama

Kemudian ekspresi pandangan dunia terhadap budaya dan nilai-nilai agama yang ditunjukkan pada Arya, yaitu seorang muslim tidak boleh mempunyai rasa dendam terhadap sesama, karena bersabar lebih baik daripada kita melakukan balasan. Dan kalau kita bisa bersabar atas hinaan, maka hal itu lebih baik bagi kita di mata Allah Swt Berikut kutipan tersebut.

“Hatiku sakit,” ucap Arya. “Aku akan melampiaskan rasa sakit ini.”

“Itu tak baik, Teman. Tak baik membalas dendam.”

“Telah kudengar perkataan guru agamaku tadi, membalas sakit hati itu boleh. Kalau boleh, berarti baik.”

“Apa? Guru agamamu mengatakan begitu di sekolah?” tanya Ngadna kaget.

“Iya, dan aku setuju. Katanya, al-Qur’an telah mengatakan begitu.”

“Al-Qur’an yang mana? Ah, Arya. Kau jangan mengada-ada,” sanggah Ngadnan.

“Apa perlu kubacakan ayatnya?”

“Iya, kalau memang ada!” seru Ndgadnan.

Lalu, Arya membacakan sebuah ayat, “*Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.*”

“Jadi, boleh, ya?” Kali ini Ngadnan melunak. Pikirannya buntu. Ayat al-Qur’an yang tadi dibaca Arya membuatnya mati kutu. Tetapi, tidak dengan Musthofa. Musthofa tersenyum. Ia menatap Arya yang masih duduk terduduk lesu disebrang meja. “Ingat, Teman. Sabar itu lebih baik daripada

memberi balasan. Kalau kita bisa bersabar atas hinaan, maka hal itu lebih baik bagi kita di mata Allah Swt.” (Halaman 122-123)

3. Struktur Sosial (Latar Belakang Sosial)

Di dalam novel ini ditemukan latar sosial dengan adat yang berlaku di desa Wringanom yaitu bila ada kematian salah satu warganya maka pada malam hari kaum laki-laki mendatangi rumah duka untuk membacakan tahlil kurang lebih empat puluh hari sebagai bagian dari prosesi ikut berbelasungkawan. Berikut kutipannya.

“Adat yang berlaku di pedesaan ini, sebagaimana umumnya masyarakat di wilayah Purwodadi, bila ada kematian maka muncul pula keramaian sebagai bagian dari prosesi ikut berbelasungkawan. Warga, terutama kaum laki-laki, tanpa diminta oleh keluarga yang ditinggal almarhum akan datang ke rumah duka. Biasanya, mereka akan datang di malam hari, dan dengan dipimpin oleh ulama, kiai atau guru ngaji setempat, mereka akan mengirim bacaan tahlil bersama-sama, memanjatkan doa permohonan ampun Ilahi Rabbi atas kematian si fulan yang telah menghadap ke haribaan-Nya. Begitu pun terjadi selama ini di Desa Wringinanom ini. Selama kurang lebih empat puluh hari, kaum laki-laki khususnya para suami mengirim bacaan tahlil di rumah duka. Adat yang demikian ini sudah berjalan puluhan tahun dan tanpa pernah dipersoalkan bid'ah tidaknya oleh masyarakat sendiri. Warga melakukan tahlil semata-mata untuk mengirim bacaan doa memohon ampunan Allah, khususnya bagi yang baru saja meninggal dunia. Mereka tidak pernah memikirkan benar tidaknya dan bid'ah tidaknya tradisi yang demikian ini adalah perkara yang baik dan telah dilakukan oleh orang-orang tua sebelum mereka. Tak pelak, acara tahlilan tersebut tentu saja terkadang menjadi “beban” bagi keluarga yang ditinggalkan, sebab biasanya keluarga “terpaksa” harus menyediakan makanan dan minuman sebagai “balasan” bagi warga yang ikut mengirim tahlil di rumah duka. Namun, gambaran yang seperti itu sama sekali tidak tampak mengiringi kematian Rusminah yang telah dikubur sore. Maghrib telah lama berlalu. Orang-orang lebih memilih segera mengunci rumah dan bercengkerama dengan keluarga setelah melaksanakan shalat maghrib di mesjid dan mushala. Tidak perlu datang ke rumah almarhum Rusminah; tidak perlu membaca-baca tahlil di sana, apalagi selama empat puluh hari. Lagi pula, siapa yang akan bertanggung jawab terhadap semua pengeluaran yang dibutuhkan bila harus diadakan tahlilan selama empat puluh hari di sana? Siapa yang akan mengurus belanja? Siapa yang akan

masak? Siapa yang menerima tamu? Siapa yang akan mewakili Arya? Tidak ada. Tidak ada yang mau untuk melakukan semua itu. Gubuk Arya yang sepi, hampir roboh, dan terpencil di ujung desa itu tak menarik sama sekali untuk didatangi siapa pun. Apalagi bila membayangkan siapa yang pernah mendiami gubuk itu. Ya, Sambodo. Sekali lagi Saambodo! Begundal itu. Bajingan tua telah mengotori dan merusak moralitas kehidupan warga”. (*Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk* 2012:60 – 63)

C. Jawaban Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab pertanyaan penelitian ini. Jelasnya pernyataan penelitian ini yaitu, bagaimana unsur intrinsik novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy, untuk bisa menganalisis dengan struktur genetik dalam hal struktur sosial atau latar belakang sosial pada tokoh *Arya* dengan mendeskripsikan dari teks novel tersebut. Berikut dekskripsi dari unsur intrinsik novel, eksperesi pandangan dunia dan latar belakang sosial:

1. Tema novel mengkisahkan kesedihan Arya.
2. Tokoh dalam novel tersebut ialah Arya, Nano, Nevy dan Pak Rustam. Peran dalam karakter tokoh beraneka ragam, yaitu Arya penokohnya adalah tokoh utama yang mempunyai sifat pemurung karena sudah tak tahan lagi atas perlukan orang disekelilingnya, Nano penokohnya adalah bersifat keras kepala, suka memukul dan menendang, Nevy penokohnya adalah keras kepala dan Pak Rustam penokohnya adalah baik, dermawan dan sabar Bu Rustam penokohnya adalah baik, penyayang dan taat sama suami, Mustofa penokohnya adalah baik dan berpikir bijak dalam menyelesaikan masalah dan Ngadnan penokohnya adalah lembut dan penyabar.

3. Alur dalam novel menjelaskan alur campuran yaitu, alur maju dan alur mundur
4. Latar tempat di kuburan, rumah Arya, ruang tamu Pak Rustam, mesjid dan kebun.
5. Eksperesi pandangan dunia menyatakan bahwa jika orang tua melakukan kejahatan pastilah mengalir darah penjahat ke anaknya menurut masyarakat dalam menilainya.
6. Latar belakang kehidupan sosial adat yang berlaku di desa Wringanom yaitu bila ada kematian salah satu warganya maka pada malam hari kaum laki-laki mendatangi rumah duka untuk membacakan tahlil kurang lebih empat puluh hari.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara struktur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Karya sastra memiliki dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari unsur tema, tokoh, alur, dan latar tempat. Unsur ekstrinsik yaitu unsur luar yang membangun karya sastra, yaitu karya sastra sebagai pandangan dunia dan struktur sosial (latar belakang sosial).

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sangat menyadari penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna. Karena peneliti memiliki keterbatasan yakni pengetahuan, waktu, dan biaya. Keterbatasan lainnya yakni buku-buku tentang struktural genetik masih sedikit

untuk ditemukan. Namun, peneliti tetap bersyukur karena dengan keterbatasan ini peneliti masih bisa menyelesaikan kajian ini sebagai syarat lulus dari universitas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapaun yang menjadi kesimpulan sehubungan dengan penemuan penelitian

ini adalah

1. Struktur Intrinsik novel *Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy yaitu (a) tema menceritakan kesedihan Arya (b) Tokoh dalam novel tersebut ialah Arya, Nano, Nevy dan Pak Rustam. Peran dalam karakter tokoh beraneka ragam, yaitu Arya penokohnya adalah tokoh utama yang mempunyai sifat pemurung karena sudah tak tahan lagi atas perlakuan orang disekelilingnya, Nano penokohnya adalah bersifat keras kepala seperti suka memukul dan menendang, Nevy penokohnya adalah keras kepala dan Pak Rustam penokohnya adalah baik, dermawan dan sabar Bu Rustam penokohnya adalah baik, penyayang dan taat sama suami, Mustofa penokohnya adalah baik dan berpikir bijak dalam menyelesaikan masalah dan Ngadnan penokohnya adalah lembut dan penyabar. (c) alur pada cerita campuran yaitu alur maju dan alur mundur. (d) latar tempat terjadi di kuburan, gubuk (rumah Arya), mesjid dan kebun.
2. Ekspresi Pandangan dunia yang mengkisahkan pada novel tersebut bahwa jika orang tua melakukan kejahatan pastilah mengalir darah penjahat ke anaknya menurut masyarakat dalam menilainya.
3. Struktur Sosial atau latar belakang sosial hubungan antar masyarakat. Adat yang berlaku di desa Wringanom yaitu bila ada kematian salah satuarganya

maka pada malam hari kaum laki-laki mendatangi rumah duka untuk membacakan tahlil kurang lebih empat puluh hari.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka yang menjadi saran peneliti dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya dilakukan penelitian pada aspek-aspek tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik untuk dijadikan sumber informasi bagi para mahasiswa khususnya dibidang sastra.
2. Untuk lebih mempelajari sastra agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membaca sekaligus menggali unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra.
3. Bagi pembaca lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan bandingan sehingga bermanfaat dalam mengkaji struktural genetik lain sewaktu melaksanakan penelitian dalam bidang yang relevan.
4. Pahami karya sastra novel yang menjadi objek penelitian anda agar lebih mengetahui jawaban dari pertanyaan masalah yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aizy, Taufiqurrahman, 2012. *Di Bawah Kebesaran-Mu Hamba Takluk*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelasan Awal*. Celeban Timur Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih. 2011. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Preess.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Girimukti Pasaka.
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.
- Wellek, Rene. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**DATA PRIBADI**

1. Nama : Fitri Rahmayanti Ginting
2. NPM : 1402040084
3. Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 09 Maret 1996
4. Agama : Islam
5. Anak Ke- : 3 dari 4 bersaudara
6. Alamat : Jl. Baru No 42 A LK III Medan
Kel/Desa : Medan Tembung

Nama Orang Tua

1. Nama Ayah : Drs. H. Semangat Ginting
2. Nama Ibu : Dra. Hj. Darmiyeti

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 064974 Medan.
2. SMP Negeri 12 Medan.
3. SMA Swasta Teladan Medan.
4. Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini ditulis dengan benar untuk menjadi keperluan penelitian.

Medan, 31 Maret 2018

Fitri Rahmayanti Ginting